BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim kampus terhadap motivasi menjadi *entrepreneur*. Pada penelitian ini, sebanyak 120 subjek diambil berdasarkan 30 persentase dari ke enam jurusan perkuliahan yang terdapat di mahasiswa angkatan 2009 yang mengikuti mata perkuliahan *Entrepreneurship* 6.

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman's rank correlation* menunjukkan r sebesar 0,08274884 dengan nilai p sebesar 0,3689. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi antara persepsi mahasiswa terhadap iklim kampus dan motivasi menjadi *entrepreneur* di Universitas X tidak terbukti signifikan.

Berdasarkan data hasil evaluasi kedua alat ukur, diperoleh penilaian subjek terhadap proses pengisian alat ukur. Mayoritas subjek memberikan penilaian yang cukup akan persepsi iklim kampus Universitas X. Penilaian mereka terhadap keempat dimensi iklim (*safety, interpersonal relationship, teaching and learning, institutional environment*) cukup merata. Mereka menganggap iklim kampus di Universitas X sedang. Rata-rata hasil jawaban alat ukur iklim ini memiliki kelebihan dan kekurangan dari dimensi iklim kampus secara merata sehingga menyebabkan banyaknya kategori norma sedang yang muncul dalam pengkategorian norma alat ukur persepsi terhadap iklim kampus. Sedangkan untuk penilaian terhadap motivasi menjadi *entrepreneur*, mayoritas subjek memiliki skor yang tinggi. Dari hasil penelitian didapat bahwa mahasiswa

angkatan 2009 di Universitas X memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi *entrepreneur*.

Akan tetapi hasil penggolongan norma per jurusan Universitas X pada jurusan Psikologi menunjukkan interaksi antara skala iklim dan skala motivasi. Norma pada kedua skala menunjukkan tingkat sedang. Hal ini dapat diindikasikan sebagai adanya hubungan antara persepsi terhadap iklim dengan motivasi menjadi *entrepreneur* di jurusan Psikologi Universitas X. Akan tetapi, data ini masih kurang dapat diandalkan karena 30 persen dari mahasiswa Psikologi angkatan 2009 hanya berjumlah dua orang saja sehingga kurang mewakili untuk dijadikan sebagai hasil penelitian.

Meskipun mayoritas subjek memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi *entrepreneur*, ternyata hasil uji korelasi membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap iklim kampus dengan motivasi menjadi *entrepreneur*. Berikut adalah beberapa hal yang diduga menyebabkan tidak adanya korelasi antara persepsi terhadap iklim kampus dengan motivasi menjadi *entrepreneur*:

1. Penggunaan iklim kelas *Entrepreneurship* secara umum dalam alat ukur, bukan iklim kampus yang *entrepreneurial* secara khusus. Hal ini dapat menyebabkan subjek menjawab kuisioner dengan persepsinya terhadap mata perkuliahan *Entrepreneurship* saja dan tidak mewakili persepsinya terhadap iklim kampus.
2. Bias persepsi terhadap iklim kampus di kelas *Entrepreneurship* 6. Adanya kemungkinan terjadinya bias oleh subjek tentang kelas *Entrepreneurship* 6 yang sempat dirumorkan akan ditiadakan pada

semester 6 membuat subjek merasa kelas *Entrepreneurship* 6 dianggap kurang bermanfaat bagi mahasiswa. Selain itu, mayoritas mahasiswa di luar jurusan IBM (*International Bussiness Management*) menganggap mata kuliah ini terlalu sulit untuk mereka pahami dan pelajari.

3. Proses pengambilan sampel yang salah. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* di mana pengambilan sampel seharusnya bersifat acak pada pendistribusian jenis kelamin. Akan tetapi, peneliti lalai dan memilih sampel berdasarkan jenis kelamin yang merata sehingga sampel yang diambil kurang dapat mewakili populasi.
4. Subjek penelitian sudah memiliki motivasi *entrepreneur* tinggi. Mayoritas mahasiswa dari Universitas X ini sudah memiliki motivasi menjadi *entrepreneur* yang tinggi sebelum masuk ke perguruan tinggi sehingga tidak valid untuk digunakan sebagai sampel penelitian ini.
5. Waktu yang kurang sesuai saat mengisi alat ukur. Walau pembagian skala dilakukan di luar kegiatan perkuliahan, terdapat beberapa pengisian alat ukur yang dilakukan dengan terburu-buru karena waktu yang kurang (pada saat istirahat singkat). Selain itu, dalam rentang waktu penelitian ada waktu sekitar satu minggu yang merupakan jadwal Ujian Tengah Semester yang membuat data sulit untuk diambil pada waktu tersebut.

Dari hasil analisis statistik, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap iklim kampus dengan motivasi menjadi *entrepreneur* di Universitas X. Selain persepsi terhadap iklim, ada beberapa hal yang dapat

mempengaruhi motivasi menjadi *entrepreneur* individu tetapi hal tersebut tidak menjadi fokus dari peneliti dalam penelitian ini, yakni:

1. Pola asuh keluarga. Pola asuh adalah cara orangtua dalam mendidik anaknya di dalam keluarga. Dengan memberikan pendidikan *entrepreneur* sejak kecil, individu dapat memiliki motivasi menjadi *entrepreneur*. Hasil penelitian Cholisi (dalam Yulia, 2010) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara latar belakang keluarga secara keseluruhan dengan motivasi dan usaha mandiri mahasiswa. Hasil penelitian Meynita (dalam Yulia, 2010) juga menyatakan bahwa pola asuh orangtua secara demokratis berdasarkan metode *Structural Equotation Modelling* (SEM) berpengaruh terhadap pembentukan jiwa wirausaha.
2. *Self-efficacy*. Bandura (1995) menyatakan efikasi diri sebagai: *"beliefs in one's capabilities to mobilize the motivation, cognitive resources, and course of action needed to meet given situational demands"*. Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapi. Setiap motivasi akan diawali dengan adanya efikasi diri. Efikasi diri atau keyakinan diri ini tentunya berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur*. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelititan Sarwoko (2011) yang menyatakan efikasi diri memiliki peran terhadap niat berwirausaha mahasiswa, semakin tinggi rasa percaya diri

UNIVERSITAS CIPUTRA

mahasiswa dan kematangan mentalnya maka semakin tinggi perannya untuk membangkitkan niat berwirausaha mahasiswa.

3. Latar belakang pekerjaan keluarga. Setiap keluarga memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Keluarga yang telah memiliki usaha sendiri tentunya akan mempengaruhi anggota keluarganya untuk memiliki minat dan motivasi di bidang yang sama. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Sarwoko (2011) yang menunjukkan adanya perbedaan level intensitas kewirausahaan mahasiswa yang orangtua atau saudaranya memiliki usaha dengan yang tidak memiliki usaha, di mana mahasiswa yang orangtua atau saudaranya memiliki usaha memiliki level intensi kewirausahaan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang orangtua atau saudaranya tidak memiliki usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha dari keluarga akan memberikan pengalaman secara tidak langsung kepada seseorang untuk memiliki niat berwirausaha karena minimal seseorang atau mahasiswa memiliki pengetahuan bagaimana menjalankankan usaha, bagaimana menghadapi masalah dalam usaha, bagaimana memasarkan produk atau jasa, bagaimana mengakses modal dan sebagainya.